

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perekonomian Indonesia semakin berkembang melalui kemodernan dan tumbuhnya perusahaan di Indonesia, salah satunya yaitu perusahaan sektor energi. Perkembangan sektor energi di Indonesia, memenuhi hampir setiap kebutuhan masyarakat dengan produksi dan distribusi yang cepat, yang kemudian menyebabkan dampak negatif pada masyarakat, seperti pencemaran lingkungan, pencemaran limbah, dan sebagainya, yang kemungkinan akan mempengaruhi keberlanjutan perusahaan. Perusahaan adalah bagian dari masyarakat dan terletak di tengah-tengah kehidupan masyarakat, oleh karena itu, perusahaan memiliki ikatan dengan komunitas untuk menciptakan dampak positif pada masyarakat dan lingkungannya guna memastikan keberlanjutan perusahaan.

Salah satu contoh kasus laporan keberlanjutan yaitu pada perusahaan *unilever*. Dalam laporan keberlanjutannya, sering kali menyoroti upaya untuk mengurangi dampak lingkungan, seperti mengurangi emisi gas rumah kaca, efisiensi penggunaan air, dan pengelolaan limbah. Selain itu, *unilever* juga berfokus pada aspek sosial, seperti memperbaiki kesejahteraan pekerja dan komunitas, serta berkomitmen untuk meningkatkan keberlanjutan rantai pasok mereka. Pada laporan keberlanjutannya juga dimana *unilever* berusaha untuk memisahkan pertumbuhan bisnisnya dari dampak lingkungannya.

Isu-isu lingkungan saat ini telah menjadi perhatian global yang banyak dibicarakan ("Pratiwi et Al., 2019," n.d.). Permasalahan lingkungan hidup merupakan permasalahan masyarakat yang mudah ditemui akibat kegiatan perusahaan. Oleh karena itu, untuk mengurangi kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh kegiatan bisnis perusahaan, perusahaan memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar. Dengan mengurangi kerusakan lingkungan, hal ini dapat mencapai pembangunan berkelanjutan di sektor energi perusahaan. Untuk melestarikan lingkungan, akuntansi tentu berperan berdasarkan pengungkapan sukarela dalam laporan keuangannya mengenai biaya lingkungan. Biaya lingkungan ialah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan karena aktivitas dari perusahaan yang menyebabkan terjadinya kerusakan lingkungan (Franciska, Sondakh, and Tirayoh 2019).

Biaya lingkungan timbul bagi perusahaan sebagai bentuk tanggung jawab kepada *stakeholders* yaitu masyarakat. Biaya lingkungan dapat dilihat pada alokasi dana untuk program bina lingkungan yang tercantum dalam laporan tahunan atau laporan keuangan perusahaan. Biaya lingkungan dihitung dengan membandingkan dan program bina lingkungan dengan laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan (Ilmiah and Akuntansi 2021) . Biaya lingkungan dapat diklasifikasikan menjadi empat kategori, yaitu: biaya pencegahan lingkungan, biaya deteksi lingkungan, biaya kegagalan internal, dan biaya kegagalan eksternal (Setiawan, 2018). Sektor energi diwajibkan untuk menerapkan perusahaan yang ramah lingkungan yang sesuai dengan undang-undang dan diterapkan dengan praktik manajemen berbasis *green accounting*.

Green accounting adalah kegiatan mengumpulkan, menganalisis, dan menyiapkan laporan terkait data lingkungan dan keuangan dalam rangka mengurangi dampak dan biaya kerusakan lingkungan (Veronika Br Ginting et al. 2022). Penerapan *green accounting* sudah diatur untuk perseroan terbatas pada peraturan pemerintah nomor 47 tahun 2012, dimana perseroan terbatas mempunyai tanggung jawab sosial dan

lingkungan. Dengan adanya green accounting perusahaan sangat mendukung proses evaluasi seperti kegiatan lingkungan. *Green accounting* dapat mendukung evaluasi dari kerja *environmental performance*. *Environmental performance* (kinerja lingkungan) adalah sistem bisnis perusahaan untuk melaksanakan proses bisnis ramah lingkungan atau suatu bentuk perlindungan terhadap lingkungan perusahaan. Kinerja lingkungan mengacu pada seberapa besar dampak dan kerusakan yang ditimbulkan oleh bisnis suatu perusahaan.

Penerapan pengungkapan kinerja lingkungan memberikan kontribusi yang baik untuk *sustainability development*. *Sustainability development* adalah Semakin baik perusahaan mengungkapkan *green accounting* maka semakin baik pula *sustainability development* suatu perusahaan. Dari beberapa tahun terakhir, *sustainability report* sudah menjadi isu utama di dunia perusahaan, bahwa terjadi pergeseran fungsi perusahaan yang dulunya hanya mencari keuntungan atau laba, tetapi sekarang juga dituntut untuk menjaga kelestarian lingkungan hidup dan menunjukkan kepedulian pada isu-isu sosial. *Sustainability development* memiliki tujuan agar dapat memenuhi suatu kebutuhan digenerasi sekarang tanpa perlu menurunkan kemampuan dalam pemenuhan suatu kebutuhan bagi generasi selanjutnya (Pradana, F. A., & Suzan, 2016). Saat ini penerapan *sustainability report* di Indonesia di dukung oleh peraturan pemerintah, seperti undang-undang nomor 40 tahun 2007 tentang perseroan terbatas (PT).

Laporan keberlanjutan adalah pengukuran dan pengungkapan tanggung jawab perusahaan yang berisi kinerja perusahaan terkait pencapaian tujuan keberlanjutan. Pengungkapan laporan keberlanjutan sebagai bentuk transparansi dan tanggung jawab perusahaan terhadap pemangku kepentingan. Rendahnya kesadaran dalam mengungkapkan laporan keberlanjutan di Indonesia disebabkan oleh situasi saat ini, yang masih bersifat sukarela. Laporan keberlanjutan biasanya berisi pengukuran, pengungkapan, dan manajemen perubahan yang bertujuan untuk melakukan kegiatan berkelanjutan. (Clara & Salim, 2022). Pengungkapan laporan keberlanjutan diukur dengan standar GRI (Global Reporting Initiative) pada nilai perusahaan.

Global Reporting Initiative (GRI) merupakan salah satu lembaga penting dalam menangani isu-isu yang berhubungan dengan keberlanjutan (*GRI*, 2018). *Sustainability report* (Ekonomi Bisnis et al., n.d.) seperti yang dipublikasikan oleh standar *GRI* pada laman <https://www.gobalreporting.org/> adalah penerapan pelaporan organisasi yang secara terbuka mengungkapkan mengenai dampak ekonomi, lingkungan, dan sosialnya, ini termasuk kontribusi positif atau negatif terhadap tujuan *sustainability development*. Hasil dari perbaikan laporan pertanggungjawaban sosial dan lingkungan perusahaan menjadikan *sustainability report* sebagai suatu hal yang penting sebagai bahan pertimbangan kepatuhan perusahaan. Perusahaan menjadikan *sustainability report* sebagai media publikasi informasi yang mencerminkan kinerja perusahaan dalam bidang ekonomi, sosial dan lingkungan dan dapat dijadikan bahan pertimbangan pengambilan keputusan oleh para pemangku kepentingan.

Penyusunan *sustainability report* di Indonesia mengacu pada Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 16/SEOJK.04/2021 tentang bentuk *indeks Global Reporting Initiative (GRI)*. Hubungan pengungkapan *sustainability reporting* dengan nilai perusahaan terjadi karena informasi non-keuangan seperti *sustainability report* mulai dipertimbangkan oleh investor dalam membuat keputusan investasi seiring dengan adanya isu keberlanjutan. Konsep *SDGs* muncul pada kegiatan konferensi yang dilaksanakan oleh PBB pada tahun 2012 di Rio de Janeiro mengenai *sustainability development*. Perusahaan yang telah melaporkan kontribusi mereka dalam mewujudkan *SDGs* memiliki kualitas pelaporan yang berbeda-beda. Pedoman yang diterbitkan OJK pada lampiran POJK Nomor 51/POJK.03/2017 menyebutkan perusahaan dapat

menyajikan *sustainability report* dalam kuantitatif maupun kualitatif yang berhubungan dengan aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial.

Sustainability report (SR) yang didasari dengan *SDGs*, dimana *SDGs* didasarkan pada konsep *triple bottom line*. Dalam penerapan *SDGs* Indonesia menempati peringkat 97 dari 165 negara, yang menunjukkan bahwa penerapan *SDGs* di Indonesia masih belum cukup baik. Perusahaan yang mengalami kenaikan laba mengindikasikan bahwa semakin tinggi pula peluang perusahaan untuk terus tumbuh dan berkembang hingga masa yang akan datang. Dari latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “implementasi biaya lingkungan, *green accounting*, dan *sustainability development* pada perusahaan sektor energi”.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat kepatuhan perusahaan sektor energi dalam mengungkapkan *sustainability report*?
2. Bagaimana pengungkapan biaya lingkungan perusahaan sektor energi?

1.3. Tujuan Tugas Akhir

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis tingkat kepatuhan perusahaan sektor energi dalam mengungkapkan *sustainability report*
2. Untuk menganalisis pengungkapan biaya lingkungan perusahaan sektor energi

1.4. Kontribusi/Manfaat Tugas Akhir

Kontribusi yang diharapkan dari penelitian yang dilakukan ini adalah:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam menyelesaikan masalah penggunaan bahan baku yang berdampak buruk terhadap lingkungan.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat melakukan proses implementasi biaya lingkungan, *green accounting* pada sektor energi.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada kemajuan perusahaan.